

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi adalah invasi tubuh oleh patogen atau mikroorganisme yang mampu menyebabkan sakit (Potter & Perry, 2005). Infeksi nosokomial (*Hospital Acquired infection/Nosocomial Infection*) adalah Infeksi yang didapat pasien dari rumah sakit pada saat pasien menjalani proses asuhan keperawatan (Darmadi, 2008). Menurut Nasronudin dkk, pada umumnya infeksi nosokomial disebabkan oleh bakteri 72 jam atau lebih setelah penderita masuk rumah sakit dikarenakan lama rawat inap (dikutip dalam Lamtiur, 2015).

Perawat yang sering melakukan kontak dengan pasien, harus menyadari bahwa sebagai media perantara sekaligus sumber penularan ketika melakukan tindakan yang tidak tepat saat menangani pasien atau material dan instrument yang akan berakibat merugikan pasien. Oleh karena itu peran tenaga keperawatan yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial cukup besar khususnya dalam upaya pencegahan nosokomial (Darmadi, 2008).

Dalam survei yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan bekerjasama dengan *emerging infections programs* (EIP) terhadap 10 departemen kesehatan negara di California, Colorado, Connecticut, Georgia, Maryland, Minnesota, New Mexico, New York, Oregon, dan Tennessee, sebanyak 183 rumah sakit (79% dari target 232 rumah sakit

dengan jumlah keseluruhan 11.290 pasien, kejadian infeksi nosokomial yang paling sering terjadi adalah pneumonia dan infeksi di tempat bedah diikuti oleh infeksi gastrointensial, infeksi saluran kemih, dan infeksi aliran darah. Infeksi pneumonia terkait ventilator, infeksi saluran kemih terkait kateter, dan infeksi pembuluh darah menyumbang 25,6%.infeksi di tempat operasi menyumbang 47,4%. Sisanya 52,6% infeksi tidak terkait dengan perangkat atau prosedur operasi.(Shelley et al., 2014).

Infeksi nosokomial terjadi diseluruh dunia dan dampaknya mempengaruhi terutama pada negara – negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak terlepas dari permasalahan infeksi nosokomial (Setianto, Lazuardi, Ddahesihdewi, 2013). Menurut Marwoto (2007) dalam Sari (2015) menunjukan bahwa kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit pendidikan yaitu di RSUP Dr. Sardjito sebesar 7,94 %, RSUD Dr. Soetomo sebesar 14, 6 %, RS Bekasi sebesar 5,06 %, RS Hasan Sadikin Bandung sebesar 4,60%, RSCM Jakarta sebesar 4,60%. Berdasarkan Kepmenkes no. 129 tahun 2008, standar kejadian infeksi nososkomial di rumah sakit sebesar  $\leq 1, 5 \%$ (Kepmenkes, 2008). Izin operasional sebuah rumah sakit bisa dicabut karena tingginya angka kejadian infeksi nosokomial, bahkan pihak asuransi tidak mau membayar biaya yang ditimbulkan oleh infeksi ini (Darmadi, 2008).

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan manajemen mutu pelayanan atau *Quality and Risk* Siloam Hospitals Labuan Bajo yang menyatakan bahwa Siloam Hospitals Labuan Bajo memiliki standar pencapaian berdasarkan *Joint Commission International*

(JCI) untuk kepatuhan cuci tangan yaitu 75% . Berdasarkan data kejadian infeksi nosokomial dari januari sampai desember tahun 2016 sebesar 0,15% dari 2132 pasien (Frida, komunikasi pribadi, Juli 12, 2017). Pencegahan yang dilakukan Siloam Hospitals Labuan Bajo salah satunya dengan *testing paging* tentang pencegahan infeksi lewat mencuci tangan melalui *speaker* dan juga sudah lima kali mengadakan *training* infeksi nosokomial bagi para perawat namun tidak semua perawat mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat infeksi kontrol mengenai kejadian infeksi nosokomial yang ada di Siloam Hospitals Labuan Bajo yaitu *peptic ulcer*, plebhitis, dan infeksi saluran nafas (pneumonia) dan kejadian infeksi nosokomial yang paling sering terjadi yaitu plebhitis.

Berdasarkan survei dan observasi awal di bangsal rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo terhadap dua perawat, peneliti masih melihat tidak adanya penerapan pencegahan infeksi nosokomial misalnya tidak menggunakan sarung tangan saat memperbaiki infus pasien saat membuka *three way*, tidak mencuci tangan sebelum atau sesudah melakukan tindakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Angka kejadian infeksi nosokomial Siloam Hospitals Labuan Bajo berdasarkan data *input* kepatuhan 0,15% pada tahun 2016 (januari - desember). Secara keseluruhan program pencegahan sudah diterapkan seperti pengadaan *training*, pemberitahuan lewat *testing paging*, tetapi

masih ada petugas kesehatan yang ceroboh dan tidak teliti. Dari data awal melalui observasi terhadap dua perawat, peneliti masih melihat tidak adanya penerapan pencegahan infeksi nosocomial misalnya tidak menggunakan saraung tangan saat memperbaiki infus pasien, tidak mencuci tangan sebelum atau sesudah melakukan tindakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo.

### **1.5 Manfaat penelitian**

#### **1.5.1 Bagi Institusi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi, evaluasi dan data dasar yang dapat digunakan untuk penerapan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit.

#### **1.5.2 Bagi Perawat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dalam melakukan tindakan keperawatan khususnya pencegahan infeksi nosokomial.

### 1.5.3 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi calon perawat dalam meningkatkan upaya pencegahan infeksi nosokomial.

### 1.5.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam pencegahan infeksi nosokomial.

